



Available online at

<https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>

Published by Departement of History and Islamic Culture, Faculty of Ushuluddin Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

## **Memahami Bentuk Gerakan Perlawanan Rakyat dalam Perang Kedondong (1802-1818 M)**

**Aah Syafaah**

*Fakultas Ushuluddin, Adab, Dakwah  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

*aah.syafaah2002@gmail.com*

### **Abstract**

*The Dutch colonization that occurred for years on the land of Cirebon resulted in the exploitation of natural and human resources which resulted in prolonged suffering. Of course, it leaves long-suffering for the people. Seeing this, the Cirebon ulama then assassinated the social movement they built as a form of rational reaction of the people to seize independence and fight for their rights over the domination and occupation of other nations in their homeland. Apart from, of course, this was also done because the people had already realized that they were not equipped with complete and sophisticated weapons. In this case, the ulama play a role as a central figure capable of mobilizing the power of the people and carrying out various resistance especially to fight for the welfare of the people in the religious, political, social, economic, and so on. Even though it involved various elements of the masses ranging from farmers, court officials, and shadow puppeteers, armed with jihad that continued to be echoed, they received retaliation which then led to imprisonment, exile, and even murder. Meanwhile, the Islamic boarding schools built by these ulama also received bombardments from the colonial side.*

**Keywords : Cleric, People, The Struggle of Islamic Boarding  
SMovement of Resistance**

### **Abstrak**

*Penjajahan Belanda yang terjadi selama bertahun-tahun di atas tanah Cirebon mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam dan manusia yang*

*berimbang pada penderitaan yang berkepanjangan. Tentu menyisakan penderitaan yang berkepanjangan bagi rakyat. Melihat hal ini, para ulama Cirebon kemudian memassifkan gerakan sosial yang dibangunnya sebagai bentuk reaksi rasional rakyat untuk merebut kemerdekaan dan memperjuangkan hak-haknya atas dominasi dan penjajahan bangsa lain di atas tanah airnya sendiri. Selain tentu saja, hal ini juga dilakukan karena masyarakat sudah terlebih dahulu menyadari bahwa mereka tidak dilengkapi persenjataan yang lengkap dan canggih. Para ulama dalam hal ini memainkan peran sebagai tokoh sentral yang mampu menggerakkan kekuatan rakyat dan melakukan berbagai perlawanan terutama untuk memperjuangkan kesejahteraan rakyat di bidang keagamaan, politik, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Meski melibatkan elemen massa yang beragam mulai dari petani, pejabat keraton, dan para dalang wayang kulit, dengan bekal jihad yang terus didengungkan mendapatkan aksi balasan yang kemudian membuatnya dipenjara, diasingkan bahkan sampai dibunuh. Sementara pesantren-pesantren yang dibangun oleh para ulama ini juga mendapatkan bombardir dari pihak kolonial tersebut.*

***Kata Kunci: Ulama, Rakyat, Pesantren Perjuangan, Gerakan Perlawanan.***

## **A. Pendahuluan**

Masa berakhirnya eksistensi Kompeni dan usaha-usaha eksploitasinya pada akhir abad ke-18 di Jawa dan kemudian mengawali lahirnya era kolonialisme baru di bawah pimpinan

Herman Willem Daendels (1762-1811)<sup>1</sup> dan Thomas Stamford Raffles (1811-1816)<sup>2</sup> pada abad ke-19 merupakan era dimana kebijakan politik radikal diproduksi sebanyak-banyaknya untuk mendukung aksi-aksi kolonialisme termasuk juga eksploitasi yang dilakukannya seperti monopoli perdagangan, *verplichte laverantie*,<sup>3</sup> *contingenten*,<sup>4</sup> *ekstirpasi*<sup>5</sup> dan pelayaran Hongi<sup>6</sup> telah dirasakan oleh Rakyat

---

<sup>1</sup> Sultan Cirebon juga tak luput dari intervensi dan arogansi Daendels. Bahkan di Cirebon sendiri, Daendels memisahkan kesultanan menjadi tiga bagian dan membentuk Cirebon sebagai daerah gubernemen. Pada tahun 1807 Daendels bertugas sebagai Gubernur Jenderal Batavia yang bertugas mempertahankan pulau Jawa dari serangan Inggris yang saat itu mengincar tanah Jawa sebagai wilayah jajahannya. Secara resmi tugas sebagai Gubernur Jenderal diterimanya pada 1 Januari 1808 hingga pertengahan tahun 1811. Pada masa pemerintahannya banyak pembaharuan-pembaharuan yang dilakukannya terutama dalam bidang pemerintahan, seperti keditaktoran, memberantas ketidakefisienan, memberantas korupsi dan penyelewengan-penyelewengan dalam administrasi Eropa. Ahlan, Skripsi, *Perlawanan Ki Bagus Rangin Terhadap Kolonial Belanda serta Dampaknya Bagi Masyarakat Cirebon Tahun 1802-1818*, halaman 22-23

<sup>2</sup> Thomas Stamford Raffles lahir di lepas pantai Jamaika dekat Port Morant di atas geladak kapal Ann pada tanggal 6 Juli 1781. Ia lahir dari pasangan Benjamin Raffles (1739-1812) dan Anne Lyde Linderman (1752-1824). pada Tahun 1811 Ia disertakan dalam rombongan ekspedisi ke tanah Jawa sebagai Letnan Gubernur (*Lietenant Governor of Java*) di bawah perintah Gubernur Jenderal (di India) Sir Gilbert Elliot-Kynynmond (1751-1814) atau yang lebih dikenal dengan Lord Minto. Ahlan, Skripsi, *Perlawanan Ki Bagus Rangin Terhadap Kolonial Belanda serta Dampaknya Bagi Masyarakat Cirebon Tahun 1802-1818*, halaman 22-23.

<sup>3</sup> Yaitu penyerahan wajib hasil bumi dengan harga yang telah ditetapkan VOC sekaligus melarang untuk menjual hasil buminya tersebut kepada pihak lainnya

<sup>4</sup> Yaitu kewajiban bagi rakyat untuk membayar pajak berupa hasil bumi

<sup>5</sup> Yaitu hak VOC untuk menebang tanaman rempah-rempah agar tidak terjadi over produksi yang dapat menyebabkan harga rempah-rempah turun

Cirebon. Dalam menghadapi semua itu, tampilnya tokoh ulama yang mendorong munculnya gerakan sosial politik keagamaan adalah harapan terbesar bagi masyarakat Cirebon tersebut. Beberapa nama ulama besar sudah lebih dulu muncul dalam ruang lingkup Nasional seperti Yusuf al-Maqassari (1626-1699) dan Abdussamad al-Palimbani (1704-1789) serta Ahmad Rifa'i Kalisalak (1786-1875) yang bercirikan gerakan sosial politik masyarakat. Sehingga, eksistensi para tokoh ini tidak hanya penting untuk membentuk kekuatan massa (mass power) tapi juga mempengaruhi arah serta corak perjuangan yang dilakukannya.

## **B. Pembahasan**

### *Tokoh Jihadis dan Corak Pergerakannya*

Sukses gerakan perlawanan sosial politik keagamaan pada dasarnya tidak akan pernah bisa dilepaskan dari tokoh-tokoh penggerak ataupun aktor penting yang terlibat di dalamnya. Dimana tak sedikit di antaranya merupakan ulama-ulama besar Nusantara. Yusuf al-Maqassari misalnya, yang merupakan seorang eksponen penting dalam membangun jaringan Nusantara dan Mekkah di abad 17, menjadi pemimpin perjuangan jihad masyarakat dan kaum elit Kerajaan Banten melawan Belanda.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Yaitu pelayaran dengan menggunakan perahu perang (kora-kora) untuk mengawasi pelaksanaan monopoli perdagangan VOC dan menindak pelanggarnya, Zamzami Amin, Baban Kana, halaman:118

<sup>7</sup> (Azra. 2004: 97-8).

Kemudian pada awal abad ke-19, salah seorang ulama yang mempunyai jaringan dengan Timur Tengah dan mengumandangkan ideologi jihad adalah Abdussamad al-Palimbani atau 'Abd al-Samad al-Palimbani (1704-1789). Ideologi al-Palimbani kemudian dibukukan ke dalam "Nasiha al-Muslimin fi Fada'il al-Jihad" yang merupakan karya pertama yang berbicara tentang jihad yang kemudian pemahamannya semakin dikenal luas di Indonesia. Bahkan Buku "Nasiha al-Muslimin" ini dijadikan rujukan yang mendorong bergelornya semangat jihad di Aceh termasuk di dalam Hikayat Perang Sabil.

Selain Nasiha al-Muslimin, al-Palimbani juga telah menulis tiga buah surat yang berisi seruan kepada rakyat Melayu-Indonesia untuk melaksanakan jihad melawan Belanda. Surat-surat itu ditujukan kepada kaum elit Jawa dari Kerajaan Mataram. Surat-surat tersebut menguraikan nilai-nilai jihad yang ditulis dengan tujuan untuk menanamkan gelora jihad kepada para penguasa Jawa.<sup>8</sup> Tapi sayangnya, usaha al-Palimbani dalam meyakinkan kaum elit Jawa untuk berjihad mengalami kegagalan. Karena suratnya ditahan pemerintah Belanda di Batavia. Meskipun demikian, semangat jihad tetap hidup dan menjadi isu intelektual bagi ulama lainnya.

Seruan al-Palimbani untuk berjihad juga menjadi perhatian ulama Patani di Thailand Selatan termasuk Syekh Dawud al-Patani. Meski tidak sehebat al-Palimbani, karya al-Patani seperti Munya al-Musalli, bernuansakan politik karena karya ini ditujukan bagi Muslim

---

<sup>8</sup> Dalam Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, halaman: 280-281

Patani yang diharapkan mampu melakukan gerakan perlawanan kepada Bangsa Thailand.<sup>9</sup> Selain kedua tokoh ini, gelombang pergerakan sosial keagamaan juga terjadi di Pulau Jawa. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'i Kalisalak (1786-1875) yang merupakan seorang ulama kontroversial yang juga memiliki hubungan cukup erat dengan Mekkah dan Aceh.<sup>10</sup> Ahmad Rifa'i Kalisalak atau akrab juga disebut dengan Ripangi pernah menempuh pendidikan Islam di Kendal dan melanjutkan studinya ke Mekkah selama 8 tahun. Ripangi kembali ke Jawa pada 1839, dan tinggal di Kalisalak, di rumah istrinya. Lalu mendirikan sebuah pesantren, mengajar Islam kepada para santrinya dengan menekankan pada praktik ibadah ritual, teologi dan tasawuf.

Ripangi menulis kurang lebih 69 karya yang berbentuk sajak Jawa sederhana yang ditulis dengan tulisan Arab pegon. Karya-karya tersebut merupakan terjemahan dari karya-karya ulama Mekkah dan ulama Aceh (Tarjuman) yang berisikan tentang doktrin-doktrin Islam dan etika sosial keagamaan. Selain dikenal karena karya-karyanya yang bercirikan pemikirannya yang antikolonialisme, Ripangi juga dikenal sebagai seorang ulama yang kontroversial saat membubarkan jamaah shalat jumat di sebuah masjid lokal. Ripangi menyebutkan bahwa shalat jumat itu tidak sesuai aturan Islam karena jamaahnya tidak mempunyai pengetahuan Islam yang memadai seperti apa yang

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal: 281

<sup>10</sup> Ahmad Rifa'i Kalisalak akrab dipanggil dengan sebutan Ripangi. Lahir di Tempuran, Kendal, di Karesidenan Semarang. Ayahnya bernama Abu Sujak alias Sutowidjojo yang bekerja sebagai aparaturn pemerintahan lokal sebagai seorang penghulu.

disyariatkan oleh hukum Islam. Selain itu, Ripangi juga mengajak umat Muslim untuk melakukan pernikahan ulang. Jika pengantinnya dinikahkan oleh penghulu<sup>11</sup> yang otoritasnya berasal dari pemerintah kafir. Sehingga dianggap tidak sah secara agama.<sup>12</sup>

Kontroversi terhadap pemikiran Ripangi semakin menjadi-jadi sehingga permintaan untuk mengadili Ripangi pun diajukan oleh Wedono dari Kalisalak dan atasannya yaitu Bupati Batang pada April 1859. Pengadilan yang dilaksanakan sebulan kemudian yaitu tepatnya pada Mei 1859. Ripangi kemudian dijatuhi hukuman dengan cara diasingkan ke Ambon<sup>13</sup> karena telah menyebabkan kekacauan di dalam masyarakat Muslim Kalisalak.<sup>14</sup> Hal yang menarik terjadi selama sidang berlangsung di pengadilan, saat Ripangi mengumumkan bahwa dia mendukung prinsip jihad melawan pemerintah nonmuslim dan mengatakan bahwa prinsip jihad tersebut mempunyai dasar yang kuat dalam doktrin Islam. Meski sudah dijatuhi hukuman, reputasi Ripangi sebagai ulama kontroversial yang memiliki sentimen antikolonial tetap hidup. Tidak hanya di kalangan para santri dan pengikutnya, tapi juga dalam diskursus Islam Jawa.<sup>15</sup> Hal ini dibuktikan melalui teks Jawa Serat Cabolek (1892). Teks Jawa

---

<sup>11</sup> Penghulu saat itu adalah jabatan yang diangkat secara resmi oleh raja untuk menjadi penanggungjawab tugas-tugas agama di kerajaan. *Ibid.*, Jajat, halaman 142

<sup>12</sup> *Ibid.*, Jajat, hal: 281-282

<sup>13</sup> Beberapa tahun di Ambon, Rifa'i akhirnya dipindahkan ke Sulawesi hingga akhir hayatnya pada 1870 dan dimakamkan di sebuah bukit sekitar 1 km dari kampung Jawa Tondano, Minahasa, Manado, Sulawesi Utara. koransulindocom

<sup>14</sup> *Loc., Cit*

<sup>15</sup> *Loc., Cit*

Serat Cabolek melukiskan Ripangi sebagai tokoh yang tidak memiliki pengetahuan keislaman yang memadai dan mengalami kekalahan dalam perdebatan melawan pemerintahan Kalisalak dan Batang.<sup>16</sup>

Hampir dapat disamakan dengan pemaparan tersebut di atas, gerakan perlawanan rakyat Cirebon pada dasarnya dimotori dan dipimpin oleh tokoh-tokoh masyarakat yang terdiri dari para tokoh ulama, tokoh keraton, dan masyarakat berbagai profesi.

Para ulama yang memimpin pergerakan diantaranya Ki Jatira di Pesantren Babakan, Mbah Muqayyim di Pesantren Buntet dan beberapa petinggi keraton yaitu Sultan Amir Sena, Sultan Muhammad Syafiudin/Matangaji, Pangeran Suryanegara dan Jayanegara, Raja Kanoman, Bagus Rangin, Bagus Jabin dan Bagus Serit. Dengan pola perjuangan yang hampir sama pergi meninggalkan keraton, membentuk wadah pesantren dan melancarkan serangan terhadap kolonial sebagai bentuk jihad terhadap kesewenang-wenangan terhadap agama dan rakyat Cirebon. Ketika mereka masih tinggal di keraton, mereka memang belum melancarkan perang terbuka, tetapi setelah mereka keluar dari keraton, mereka melakukan persiapan perlawanannya dengan seksama melalui pesantren-pesantren yang didirikannya.

### *Penyebab Munculnya Aksi Perlawanan di Cirebon*

---

<sup>16</sup> *Loc., Cit*

Pergolakan yang terjadi pada awal abad 19 dilatarbelakangi oleh beberapa sebab yang berkaitan dengan politik, ekonomi maupun sosial. Dimana semua hal ini juga merupakan dampak dari penandatanganan perjanjian 7 Januari Tahun 1681 dan beberapa perjanjian lainnya.<sup>17</sup> Dimana kehidupan rakyat Cirebon termasuk para sultannya berubah menjadi budak di tanah airnya sendiri. Rakyat Cirebon dieksploitasi dan kedudukan para sultan menjadi semakin hilang. Hingga akhirnya, rakyat memberontak dan beberapa tokoh dari keraton-keraton Cirebon yang tidak sepuas dengan pemerintahan Kolonial Belanda memilih untuk keluar dari keraton dan merancang serta mendirikan basis perlawanan.<sup>18</sup>

Sebagai salah satu wilayah taklukan Belanda, Kesultanan Cirebon harus menuruti segala peraturan dan ketentuan yang diberikan oleh pemerintahan kolonial. Termasuk aturan pengelolaan tanah dan lahan. Dimana semua peraturan itu dimaksudkan agar pihak kolonial bisa memperoleh keuntungan sebesar-besarnya sementara rakyat tidak diuntungkan sama sekali.<sup>19</sup> Salah satunya adalah peraturan di bidang agraria. Peraturan ini telah dijalankan sejak masa VOC hingga masa kolonial Belanda setelah sebelumnya

---

<sup>17</sup> Perjanjian tanggal 7 Januari 1681 adalah sebuah perjanjian persahabatan yang dilakukan VOC dengan tiga pangeran dari Cirebon yaitu Pangeran Martawijaya, Pangeran Kartawijaya dan Pangeran Wangsakerta (ketiganya merupakan putra dari Panembahan Girilaya atau Panembahan Ratu II). Selain itu perjanjian kembali dilakukan pada 5 Desember 1685, 4 Agustus 1699, 17 Januari 1752 dan 18 Januari 1798. Brainly.co.id, *Perjanjian yang dilakukan Kesultanan Cirebon dan VOC*.

<sup>18</sup> Islamiyati Rahayu, *Op.Cit*, hlm. 28

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 2.

mengatur soal penjualan tanah dan sewa desa kepada pihak tertentu demi keuntungan materiil semata. Tanah-tanah yang dijual secara bebas oleh Kompeni kepada pihak swasta itu kemudian disebut sebagai tanah partikelir (*Particiliere landerijen*) atau tanah swasta milik perorangan.

Penjualan tanah yang dilakukan secara bebas tersebut pada dasarnya tidak hanya terbatas pada hak atas tanah. Tapi juga termasuk hak istimewa untuk melakukan pengelolaan tanah miliknya secara mandiri. Dengan demikian, pemilik tanah yang didapat dari VOC itu tidak jauh berbeda perannya dengan seorang raja kecil karena memiliki hak untuk melakukan kegiatan administratif, hak melakukan pemungutan pajak dan iuran, serta hak untuk melakukan pengaturan terhadap penduduk yang berada di dalam wilayah teritorialnya secara mutlak.<sup>20</sup>

Umumnya, para penyewa tanah yang berasal dari bangsa Eropa ataupun Cina ini juga bebas mengontrak tanah selama jangka waktu tertentu. Dimana desa persewaan itu bukan hanya dikontrakkan, tapi menjadi peluang bagi mereka untuk bertempat tinggal di wilayah tersebut.<sup>21</sup> Sehingga banyak penduduk pribumi yang dipekerjakan secara paksa dan wajib menanam apa saja yang sesuai dengan keinginan para penyewa desa. Selain itu, penyewa

---

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 2-3

<sup>21</sup> Firianna Tiya Deviani, *Perjanjian 7 Januari 1681 Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Politik Ekonomi Di Kerajaan Cirebon (1681-1755 M)*, (skripsi), Cirebon: Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Intitut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2016, hlm. 90

Cina juga diperbolehkan untuk mempekerjakan rakyat pribumi tanpa upah yang mengakibatkan mereka tidak mampu melunasi utang pajaknya. Jadi dengan kata lain, rakyat tidak hanya diperas hasil bumi dan tenaganya saja tapi sisa hasil bumi yang rakyat miliki juga ikut dimonopoli oleh pejabat-pejabat pemerintah Kolonial.<sup>22</sup> Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi munculnya berbagai aksi perlawanan rakyat di wilayah-wilayah Cirebon, terutama setelah munculnya tokoh-tokoh berpengaruh yang mampu menggerakkan massa dalam skala yang lebih luas dan besar lagi.

*Gerakan Sosial Politik Keagamaan sebagai Sebuah Perspektif dan Tendensi Perubahan*

Kekuatan massa yang dibangun oleh para ulama tentu menjadi sebuah langkah terpenting dalam rangka merebut kemerdekaan sebagaimana yang diharapkan. Apalagi modalitas utama yang paling mungkin untuk dibangun adalah kekuatan massa. Sebab, pergerakan yang akan dihadapi pada saat itu masih memiliki keterbatasan

---

<sup>22</sup> Menurut Eka Jati, Rakyat Cirebon melakukan gerakan perlawanan karena seluruh segi kehidupannya diganggu terutama dalam hal perekonomian dan tenaga mereka diperas oleh golongan feodal (Penguasa pribumi yang memihak Pemerintah Kolonial), golongan Belanda dan golongan Cina sebagai penyewa tanah yang tak berhati. Berbagai pajak yang ditarik oleh Cina dirasakan terlalu berat dan banyak seperti pajak kepala, pajak tanah, pajak jembatan dan pajak lainnya. Lihat Edi S Ekajati, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1990, hlm. 99-102.

logistik sampai persenjataan yang tentu saja berbeda halnya dengan pihak kolonial.

Dominasi kapitalisme menyebabkan banyaknya kerugian bagi rakyat, tak terkecuali rakyat Cirebon. Dimana mereka mengalami kooptasi budaya, eksploitasi sumber daya alam dan manusia, merugikan pembangunan di berbagai sektor mulai dari ekonomi, sosial, budaya hingga politik. Maka tak heran jika keadaan ini kemudian melahirkan berbagai gerakan perlawanan baik yang dibentuk secara lebih terorganisir maupun sporadis. Para ulama pun dalam hal ini memainkan perannya sebagai motor penggerak sekaligus pemimpin pergerakan untuk memperoleh kemerdekaan atas tanah airnya sendiri sehingga rakyat bebas menentukan kekuasaannya di segala bidang.

Gerakan perlawanan yang dibentuk sebagai bentuk reaksi rasional masyarakat<sup>23</sup> ini pada dasarnya dimotori oleh keluhan-keluhan yang muncul di tengah masyarakat. Dikomposisikan sebagai sebuah wadah bersatunya berbagai elemen masyarakat mulai dari kaum elit, petani, agamawan, pedagang dan lain sebagainya. Mengingat gerakan ini muncul sebagai bentuk dari gagalnya pembangunan tindakan represif militer, penolakan terhadap kebijakan atau bahkan sebagai bentuk dukungan terhadap kaum populis,<sup>24</sup> yang dalam hal ini adalah pihak kolonial.

---

<sup>23</sup> Lihat Situmorang, *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*, hlm. 25.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 29

Sebagai sebuah tindakan kolektif (collective action), upaya masifikasi gerakan yang dilakukan oleh para ulama ini pada hakikatnya merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan perubahan dan tatanan kehidupan yang baru. Dimana sifat gerakannya ini diarahkan untuk mewujudkan perubahan baru ke dalam tatanan kehidupan yang lebih baik dari tatanan yang sudah ada.<sup>25</sup>

Gerakan yang dibangun oleh masyarakat korban yang berada di bawah dominasi kekuasaan kolonial ini menandakan bahwa rakyat Cirebon memiliki alasan yang tepat untuk memperjuangkan kemerdekaan di bidang sosial, ekonomi, bahkan geopolitik. Dalam konteks Perang Kedondong (1802-1818 M), perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Cirebon memang tidak terjadi setiap tahun. Tapi setidaknya, ada dua periode perlawanan yang dianggap massif yaitu tahun 1802-1818 M yang dipimpin oleh Bagus Rangin dan periode kedua yaitu tahun 1816-1818 M yang dipimpin oleh Bagus Jabin dan Bagus Serit.

Perjuangan yang dimasifikasi oleh para tokoh pergerakan bahkan tokoh masyarakat ini kemudian menjadikan alasan memburuknya kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dimana sistem persewaan desa dan penarikan pajak mendorong munculnya aksi pemerasan yang dilakukan oleh para residen dan orang-orang Cina terhadap rakyat. Sementara itu, posisi-posisi sultan sebagai

---

<sup>25</sup> Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Malang: Intrans Publishing, 2016, hlm. 4.

pemangku kekuasaan lokal kemudian ikut dilengserkan. Sehingga menimbulkan kekecewaan dari banyak pihak terutama rakyat.

Permasalahan kehidupan sosial-ekonomi yang lama terpendam semakin buruk, sistem persewaan desa dan penarikan pajak yang memunculkan pemerasan oleh residen dan orang-orang Cina merupakan salah satu pemicu timbulnya perlawanan rakyat Cirebon. Sementara itu, diturunkannya kedudukan sultan bukan hanya menimbulkan kekecewaan dari yang bersangkutan beserta keluarga mereka tetapi juga menyebabkan ketidakpuasan masyarakat terhadap pihak kolonial. Akhirnya perlawanan besarpun pecah tak terelakkan. Peristiwa besar itu memiliki dampak yang cukup luas bagi kalangan militer Pemerintah Kolonial Belanda. Puluhan tentara mereka tewas, demikian pula beberapa pejabat penting harus dipecat secara tidak hormat karena tidak mampu menjalankan perintah atasannya.

#### *Bentuk Gerakan Perlawanan*

Bentuk-bentuk gerakan perlawanan yang dilakukan rakyat Cirebon yang dimotori para ulama awalnya karena terbatasnya ruang gerak mereka dalam menyiarkan Islam. Seperti yang dilakukan oleh Syekh Hasanudin bin Abdul Latif yang berasal dari Kajen Mijahan Plumbon yang datang ke sebuah pedukuhan Babakan sebagai seorang pengembara pada Tahun 1705 yang menyiarkan agama

Islam.<sup>26</sup> Awal kedatangan dalam menyiarkan Islam dilakukannya dengan mendirikan sebuah mushalla kecil. Ketika mendirikan mushalla tersebut, Syekh Hasanuddin memiliki kebiasaan beristirahat di depan mushalla di bawah dua pohon jati besar sehingga para santri memberi julukan kepada Syekh Hasanuddin dengan nama Ki Jatira yang berasal dari kata Jati ( dua pohon jati yang besar) dan ra= loro (dua).<sup>27</sup>

Ketenaran Ki Jatira sebagai penyiar Islam sampaikan ke telinga Belanda sehingga pada tahun 1718 serdadu Belanda datang dan melakukan penyerangan terhadap pedukuhan Babakan. Setelah mendapatkan perlawanan yang sengit dari para santri Ki Jatira, akhirnya peperangan itu dimenangkan oleh Belanda, yang tentu saja dengan dukungan persenjataan yang lengkap. Padepokan pun dihancurkan dan para santri banyak yang gugur sebagai syuhada sementara Kyai Jatira sendiri berhasil diselamatkan oleh santrinya dan dibawa ke Desa Kajen.<sup>28</sup>

Sikap pantang menyerah ditampilkan oleh Kyai Jatira, ketika pada Tahun 1721 Ki Jatira datang kembali ke pedukuhan Babakan untuk tetap menyiarkan Islam. Kedatangannya disambut gembira oleh masyarakat Babakan, sehingga pada Tahun 1722 dengan bantuan

---

<sup>26</sup> Pedukuhan Babakan terletak di ujung sebelah barat, merupakan daerah perbatasan antara Kabupaten Cirebon dengan Kabupaten Majalengka. Kyai Jatira

<sup>27</sup> *Ibid.*, zamzami, halaman:142-143

<sup>28</sup> *Ibid.*, Zamzami, halaman: 143-144

masyarakat dibangun kembali padepokan yang telah hancur, tepatnya +400 meter dari padepokan lama.

Kurang lebih sekitar 29 tahun padepokan kedua berdiri, tepatnya pada Tahun 1751 serdadu Belanda datang kembali untuk melakukan penyerangan terhadap padepokan ini. Pada penyerangan kali ini beruntung Ki Jatira mengetahui maksud kedatangan Belanda sehingga terlebih dahulu membubarkan para santrinya dan Ki Jatira sendiri menyelamatkan diri ke Desa Kajen sambil menunggu situasi kondusif. Kedatangan Belanda pun akhirnya menemukan padepokan yang telah kosong, sehingga untuk kedua kalinya padepokan ini diratakan dengan tanah kembali.<sup>29</sup>

Perjuangan Ki Jatira bukan satu-satunya representasi perjuangan ulama di wilayah Cirebon. Di Timur Cirebon tepatnya di Buntet pesantren, perjuangan Mbah Muqoyyim<sup>30</sup> juga tidak bisa diartikan sederhana. Awalnya beliau adalah mufti Keraton Kanoman. Tetapi karena keraton saat itu bukan tempat yang aman bagi dakwah Islam yang dilakukannya, maka jabatan sebagai mufti keraton pun ditinggalkannya dan beliau memilih keluar dari lingkungan keraton yang selama ini menaunginya. Bahkan Mbah Muqayyim pun terpanggil menjadi seorang pejuang bersama dengan para santrinya

---

<sup>29</sup> *Loc., Cit,*

<sup>30</sup> Awalnya kedatangan Mbah Muqoyyim pada tahun 1770 adalah Kedungmalang; kedung berarti daerah sungai yang dalam sedangkan malang artinya celaka. Lihat Hadi, *Kisah-kisah dari Buntet Pesantren*, halaman: 8

melawan Belanda dengan cara yang cukup unik yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya.<sup>31</sup>

Perjuangan Mbah Muqoyyim tidak hanya terbatas pada perjuangan seperti disebutkan di atas, tetapi juga disebutkan dalam data lain sebagai salah seorang yang diberikan tugas sebagai kordinator lapangan dalam perang kedongdong yang digawangi oleh dua orang putra dari Sultan Amir Sena Zaenuddin/Zaenuddin II yaitu Pangeran Penengah Abul Khayat Suryanegara dan Pangeran Idrus Suryakusuma Jayanegara atau Pangeran Aryajanegara. Peran lainnya dari Mbah Muqoyyim adalah sebagai ulama yang mampu mengatasi wabah thaun yang sedang mewabah di Cirebon saat itu dengan syarat dibebaskannya Raja Kanoman yang saat itu sedang ditahan di Ambon.<sup>32</sup>

Selain dilakukan oleh Ki Jatira dan Mbah Muqoyyim sebagaimana paparan di atas, tokoh pemimpin perlawanan rakyat Cirebon dilakukan juga oleh petinggi keraton Kasepuhan yaitu Sultan

---

<sup>31</sup> Sebelum mendirikan Pesantren Buntet, Mbah Muqoyyim singgah terlebih dahulu di Setu Patok (sekarang daerah ini masuk ke dalam Desa Suci Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon) untuk membantu Kepala Desa yaitu Ki Enthol Rujitnala membuat bendungan yang kokoh untuk mengatasi banjir yang biasa menggenangi desa tersebut. Diketahui bahwa kedatangannya ke Buntet bertempat di Kedungmalang pada tahun 1770 dan baru mendirikan mushalla kecil sebagai tempat mengajarkan tata cara shalat dan cara membaca al-Qur'an. Tempat yang kemudian dianggap sebagai tempat berpindahnya Mbah Muqoyyim setelah mendirikan Pesantren Buntet adalah, Pasawahan, Tuk-Sindanglaut, Beji-Pemalang dan akhirnya kembali ke Buntet. Aah Syafaah, Penelitian Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Perjuangan Kyai Muqoyyim (1689-1785) dalam Pendirian Pesantren di Cirebon Timur*, 2013, halaman: 4

<sup>32</sup> *Ibid.*, Aah, halaman: 45

Sepuh Amir Sena Zaenudin<sup>33</sup> yang merupakan seorang Sultan dari Kasepuhan yang menjabat dari tahun 1753-1773. Pola perlawanannya dilakukan dengan membangun kompleks makam Sunan Gunung Jati dengan ciri khas gaya arsitektur berupa ruangan-ruangan bertangga dan dilengkapi dengan beberapa pintu yang kelak bisa digunakan sebagai tempat persembunyian. Selain membangun makam Sunan Gunung Jati, Sultan Amir Sena pun merenovasi Gua Sunyaragi yang pernah dibangun oleh Pangeran Arya Carbon pada tahun 1702. Pada tahun 1773 ketika Sultan Matangaji atau Amir Shidiq atau Pangeran Syafiuddin naik tahta, beliau tergugah menyaksikan penderitaan rakyat Cirebon di bawah kekuasaan Belanda dan kaki tangannya, beliau memanfaatkan keberadaan Gua Sunyaragi untuk dijadikan sebagai tempat latihan para prajurit sekaligus dijadikan gudang persenjataan dengan nama *Benteng Pendem*. Meskipun kemudian tempat ini dibombardir oleh Kolonial sampai hancur, karena Gua Sunyaragi dengan *Benteng Pendemnya* dijadikan tempat persembunyian bagi Sultan Syafiudin (Sultan Matangaji) yang memberontak kepada Kolonial Belanda.<sup>34</sup>

Dengan adanya peristiwa pengeboman itu, Sultan Muhammad Syafiudin (Sultan Matangaji) keluar dari keraton bersama pasukannya ke tempat yang kelak bernama Desa Matangaji dan membangun

---

<sup>33</sup> Nama Jaenudin disematkan kepada Sultan Amir Sena karena gelar spritual yang disandangnya sebagai seorang mursyid Thoriqoh Rifa'iyah.

<sup>34</sup> Lihat Ulya Qanita, *Peran KH. Muhammad Jauhar Arifin (1895-1941) dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Jauhariyah di Desa Balerante Palimanan Cirebon*, halaman: 25-26

pondok pesantren sebagai wadah baru untuk mempersiapkan perlawanan-perlawanannya terhadap kolonial. Dalam bentuk perlawanan yang dilakukannya, Sultan Matangaji memerintahkan orang kepercayaannya yaitu *Khalifah Raja*<sup>35</sup> untuk membangun pesantren di Balerante. Selanjutnya banyak pula pesantren-pesantren lain yang dibangun oleh tokoh-tokoh dari keraton, yang letaknya sengaja dibangun jauh dari pusat pemerintahan Cirebon dengan tujuan sebagai basis perlawanan menentang kolonialisme. Dengan didirikannya pesantren-pesantren tersebut, banyak rakyat yang berbondong-bondong masuk pesantren sebagai santri, yang kelak ingin turut berperan dalam perlawanan terhadap penjajahan. Mereka tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama namun juga mereka dilatih bela diri untuk bekal dalam gerakan perlawanan yang kelak dilancarkannya.

Perjuangan Sultan Amir Sena Zaenuddin kemudian dilanjutkan oleh dua orang putranya yaitu Pangeran Penengah Abul Khayat Suryanegara dan Pangeran Idrus Suryakusuma Jayanegara atau Pangeran Aryajanegara. Kedua putra mahkota tersebut rela

---

<sup>35</sup> Menurut Kyai Anom sebagaimana Kyai Zamzami Amin menjelaskan bahwa Sultan Matangaji memerintahkan Pangeran Khalifah Raja berdakwah di suatu tempat yang kemudian bernama Balerante. Lihat. KH. Zamzami Amin, hlm. 85. Meskipun demikian, dakwah Kahlifah Raja dianggap belum berhasil sehingga akhirnya Sultan ke V Sultan Matangaji (1773-1786) memerintahkan Syekh Romli untuk kembali menyebarkan dakwah Islam kepada penduduk Jatiragas, sebagai misi dakwah kedua sehingga akhirnya Syekh Romli mendirikan mushalla sebagai bentuk keberhasilan islamisasi yang dilakukannya di Jatiragan tersebut sehingga akhirnya Jatiragas berubah menjadi Balerante, *Ibid.*, Ulya Qanita, halaman: 26-27

meninggalkan keraton untuk berguru kepada ulama sufi yang sudah terkenal di Cirebon yaitu Ki Buyut Muji (Kyai Abdul Muhyi). Atas gemblengan yang didapat dari Ki Buyut Muji, baik sebagai guru ataupun sebagai mertua dari keduanya,<sup>36</sup> akhirnya kedua putra mahkota tersebut memiliki kemampuan yang saling mendukung satu sama lain. Pangeran Suryanegara merupakan seorang ahli fikih sedangkan Pangeran Jayanegara ahli dalam bidang penyusunan strategi.

Kepergian dua putra mahkota Sultan Zaenuddin II tersebut sampailah ke telinga Raja Kanoman (Pangeran Khaeruddin II)<sup>37</sup> yang memutuskan keluar dari istana karena menolak untuk tunduk terhadap tekanan kompeni dan memilih merelakan haknya atas tahta kesultanan untuk ikut berjuang bersama ulama dan rakyat di wilayah Cirebon Timur.<sup>38</sup>

Pangeran Raja Kanoman pun menemui dua putra mahkota Kasepuhan di kediaman mereka di Tengah Tani. Dalam pertemuan itu, para pangeran pun tersebut bermusyawarah dan melahirkan

---

<sup>36</sup> Selanjutnya Ki Buyut Muji menikahkan dua putrinya kepada dua orang putra mahkota tersebut yaitu Pangeran Suryanegara dinikahkan dengan Layyinah, dan menurunkan anak cucunya di daerah Mertasinga, sementara Pangeran Jayanegara dinikahkan dengan adiknya yaitu Jamaliyah yang menurunkan anak cucunya yang kebanyakan tinggal di daerah Plered Cirebon dan sebagian ada di Ciwaringin. *Ibid.*, Ahlan, halaman: 44

<sup>37</sup> Pangeran Khaerudin II kemudian dikenal dengan nama Pangeran Santri, karena berguru kepada Kyai Muqoyyim dan Kyai Ardisela terutama keilmuan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang dibutuhkan selama masa perjuangan seperti ilmu beladiri dan ketatanegaraan. Lihat Aah Syafaah, halaman: 41

<sup>38</sup> Oni Bustomi, *Dakwah dan Perjuangan Ulama Cirebon*, halaman: 120

beberapa kesepakatan diantaranya mereka bersepakat untuk mengadakan perlawanan terhadap penguasa-penguasa kolonial di Cirebon dengan tujuan untuk memulihkan kedudukan Cirebon sebagai penguasa politik dan penentu kebijakan tradisi yang bersendikan syariat Islam termasuk untuk memperjuangkan hak-hak rakyat.<sup>39</sup> Artinya ketika mereka masih tinggal di keraton, mereka memang belum melancarkan perang terbuka, tetapi setelah mereka keluar dari keraton, mereka melakukan persiapan perlawanannya dengan mendirikan pesantren-pesantren sebagai basis perlawanan rakyat melawan kolonialisme.

Hasil kesepakatan dari pertemuan tersebut segera disebar secara diam-diam. Kemudian pada tanggal 27 Maret 1801, mereka berkumpul kembali dengan tokoh-tokoh lainnya di tempat yang sama, yang kemudian tempat mereka berkumpul disebut sebagai Keraton Perjuangan atau Bayangan. Selanjutnya disepakati bahwa Pangeran Raja Kanoman ditunjuk sebagai panglima tertinggi, Pangeran Suryanegara sebagai kordinator lapangan, Pangeran Jayanegara sebagai penyusun strategi dan untuk pimpinan daerah ditunjuk Mbah Muqoyyim dan tokoh lainnya seperti Jamaluddin Bukhori, Raden Atas Angin (Bagus Rangin), Syahroni, Pangeran Arya Sukmadiningrat dan Syarif Abdur Rahman.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Perlawanan rakyat Cirebon pada 1802-1818 merupakan ekspresi ketidakpuasan petani dalam bentuk gerakan perlawanan yang meluas dari pusat kerajaan ke wilayah pedesaan. Pemicunya adalah sistem persewaan desa dan penerikan pajak yang dilakukan oleh orang Cina dan residen. *Ibid.*, Zamzami, halaman. 116

<sup>40</sup> *Ibid.*, Ahlan, 47-48

Bentuk penyerangan yang dilakukan antara lain adalah dengan. Hal ini menunjukkan bahwa barisan perlawanan rakyat ingin memberikan kerugian pada lawan dengan cara menguras harta benda dan tenaganya. Seperti apa yang diungkapkan Karl Von Clausewitz dalam bukunya yang berjudul "Tentang Perang". Buku tersebut menjelaskan bahwa cara paling efektif yang bisa dilakukan oleh pihak yang lebih lemah kepada pihak yang lebih dominan dilakukan dengan cara menghabiskan tenaga lawan.

Meski apa yang dilakukan oleh pasukan perlawanan rakyat ini memiliki peluang yang kecil untuk berhasil, akan tetapi, paling tidak, pasukan rakyat Cirebon tidak berputus asa dan justru terus mengobarkan semangatnya untuk terus melakukan perlawanan. Setidaknya, jika kemenangan belum dapat diperoleh maka lawan harus membayar kemenangannya dengan harga yang cukup tinggi.<sup>41</sup>

Perlawanan tersebut diawali dengan mengganggu stabilitas keamanan daerah, menghancurkan sarana prasarana seperti jalan-jalan penghubung dan jembatan, menghancurkan daerah-daerah dengan membakar rumah-rumah dan melakukan penyerbuan dan penyerangan yang terus-menerus kepada pihak pemerintah Kolonial. Selain itu sebagai tugas koordinator daerah adalah dengan merekrut kuwu-kuwu di wilayah-wilayah Cirebon agar turut bergabung dalam gerakan perlawanan tersebut. Akhirnya berbagai gerakan perlawanan rakyat berupa huru-hara pun pecah secara sporadis di wilayah-

---

<sup>41</sup> Dan diketahui kerugian akibat perang ini terhitung 150.000 gulden. Dalam Ismiati Rahayu, *Strategi Perlawanan Rakyat Cirebon dalam Perang kedondong Tahun 1802-1818*, Jurnal Tamaddun vol 4 edisi 1

wilayah Cirebon, setidaknya hal itu dimulai sejak tahun 1802. Huru-hara tersebut mungkin dilakukan rakyat Cirebon dengan maksud untuk menunjukkan bahwa rakyat Cirebon mempunyai kekuatan dan keberanian untuk melawan. Target pertama gerakan perlawanan tersebut adalah orang-orang Cina yang mereka anggap sebagai pemeras rakyat.

Kemenangan memang tidak berpihak kepada rakyat Cirebon, tetapi setidaknya perjuangan mengangkat senjata sudah dilakukan oleh para ulama, petinggi keraton, masyarakat Cirebon baik dari kalangan petani ataupun pelaku kesenian.<sup>42</sup> Semuanya bersatu mengikuti garis komando yang diberikan dengan strategi perang yang sangat luar biasa, meskipun dengan senjata seadanya. Tapi semangat melawan penjajahan dan semangat bela negara mereka untuk tidak lagi dijajah oleh asing dan nonmuslim ini, merupakan catatan peristiwa yang sama sekali tidak patut dihilangkan dalam rangkaian perlawanan rakyat Cirebon yang begitu besar dan massif.

. Untuk menghadapi perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Cirebon, maka Belanda mengatur siasat licik untuk menangkap

---

<sup>42</sup> Salah satu bentuk perlawanan dengan gaya yang berbeda lainnya adalah dengan memanfaatkan media kesenian yaitu *Ketuk Tilu* atau Tayuban.<sup>42</sup> Pada waktu itu digelar sebuah penampilan dari rombongan kesenian *Ketuk Tilu* atau Tayuban oleh pasukan Pangeran Suryakusuma yang menyamar di bawah pimpinan Ki Rabid. Acara itu sengaja dilakukan untuk menjebak pegawai dan pasukan pemerintah Kolonial agar lebih mudah untuk diserang. Setelah mereka yang datang dalam kondisi mabuk dan sedang menikmati hiburan yang ditampilkan, pasukan perlawanan langsung menyerang mereka. Karena keadaan yang terlalu lemah untuk melawan, akhirnya mereka dapat dikalahkan dengan mudah. Dalam Islamiati Rahayu, *Ibid.*, halaman: 30

Pangeran Raja Kanoman sebagai pimpinan tertinggi perlawanan. Pangeran Raja Kanoman pun ditangkap dan ditahan di benteng Belanda di Batavia dan akhirnya dibuang ke benteng Viktoria di Ambon. Selain itu, dilucuti juga gelar darah birunya termasuk gelar putra mahkota dan hak untuk menduduki tahta sultan Kanoman pun dicabut.<sup>43</sup>

Dengan tertangkapnya Raja Kanoman, melahirkan gejolak yang lebih besar bagi masyarakat Cirebon untuk mengadakan perlawanan kembali. Kepemimpinan perlawanan pun akhirnya jatuh ke tangan Bagus Rangin (Pangeran Atas Angin) pada tahun 1806. Bagus Rangin yang merupakan seorang tokoh penerus perlawanan Pangeran Raja Kanoman yang lahir pada tahun 1761 ini berasal dari distrik Blandong (sekarang masuk dalam wilayah Kecamatan Rajagaluh Majalengka). Ayahnya bernama Sentayem sementara kakeknya bernama Ki Waridah atau Buyut Waridah.

Perihal ayah Bagus Rangin adalah keturunan campuran dari kesultanan Cirebon dan Rajagaluh. Ayahnya Ki Bagus Sentayem atau Ki Buyut Tenom sebenarnya bernama Pangeran Suryadiningrat, keturunan dari Syekh Idrus atau Pangeran Jayanegara yang merupakan putra dari sultan Sepuh IV yaitu Amir Sena Muhamad

---

<sup>43</sup> Meskipun kemudian Raja Kanoman akhirnya dibebaskan oleh Mbah Muqoyyim pada saat Mbah Muqoyyim dipanggil pulang ke Cirebon dari hijrahnya di Beji Pemalang yaitu saat terjadinya wabah *thaun* di Cirebon dimana Mbah Muqoyyim mengajukan syarat pembebasan bagi Raja Kanoman tersebut dan akhirnya dipulangkan kembali ke Cirebon dengan pengembalian tahta dan gelarnya sebagai putra mahkota dan pada akhirnya menduduki jabatan sebagai sultan pertama di keraton Kacirebonan. *Ibid.*, Aah, halaman. 45

Zaenudin (1753-1773). Sultan Amir Sena kemudian digantikan putranya yaitu Sultan Muhamad Shofiudin atau Sultan Matangaji (1773-1786). Sedangkan adiknya bernama Pangeran Penengah Abu Hayat Suryakusuma atau Jayanegara atau Syekh Idrus kemudian melahirkan Pangeran Suryadiningrat yang dikenal sebagai Ki Bagus Arsitem atau Buyut Sentayem yang melakukan pengembaraan di wilayah Rajagaluh Kertajati. Di tempat ini ia mendapatkan jodoh gadis Rajagaluh. Pernikahan putra keturunan Cirebon dengan putri Rajagaluh ini melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Pangeran Atas Angin (Ki Bagus Rangin).<sup>44</sup>

Bagus Rangin digambarkan sebagai sosok yang kharismatik, gagah berani, tegas, bertanggungjawab dan sanggup memberikan jawaban atas kegelisahan para rakyat pribumi yang terusik akibat ulah Belanda sehingga apa yang dilakukan Bagus Rangin didukung sepenuhnya oleh rakyat Cirebon, Indramayu, Majalengka, Sumedang, Karawang dan Subang. Dengan banyaknya pasukan yang dimiliki Bagus Rangin konon tercatat sekitar 40.000 orang yang memegang senjata.<sup>45</sup>

Perjuangan Bagus Rangin untuk membela hak-hak rakyat pun dilakukannya dengan menggunakan strategi bergerilya yang berbeda-beda. Hal ini dimaksudkan agar pihak kolonial tidak mudah

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, Ahlan, halaman: 34

<sup>45</sup> Senjata-senjata yang digunakan berupa senjata-senjata tradisional seperti keris, bedog, alu (alat penumbuk padi) sampai senjata-senjata berupa senapan, tombak, pedang dan meriam. Dan ciri khas yang dimiliki oleh Bagus Rangin adalah Cambuk *Ibid.*, Zamzami, halaman171-172 dan Ahlan, halaman: 55

membaca gerakan dan strategi yang mereka terapkan. Pasukan-pasukan yang tergabung dalam Perang Kedondong di antaranya terdiri dari Pasukan Pengawal Raja, Pasukan Santri dan Pasukan Suratani serta pasukan masyarakat Cirebon secara umumnya. Pasukan Pengawal Raja merupakan pasukan yang berasal dari Keraton-Keraton Cirebon seperti beberapa Pasukan Keraton Kasepuhan yang dibawa Pangeran Muhammad Syafiudin ketika meninggalkan keraton. Pasukan Santri merupakan pasukan para santri yang telah dibekali kemampuan bela diri di pesantren-pesantren yang ada di Cirebon. Sementara Pasukan Suratani merupakan pasukan yang terdiri dari para petani yang memainkan peran utamanya sebagai penyedia bahan makanan.

Melihat jumlah pasukan yang banyak dan tersebar di mana-mana, sementara waktu yang dimiliki terlalu sempit, maka strategi estafet pun diambil untuk melatih pasukan rakyat tersebut. Sementara itu, di sisi yang lain pihak kolonial menggunakan strategi spionase untuk melacak pergerakan rakyat. Orang-orang tertentu ditunjuk oleh pihak kolonial untuk dijadikan mata-mata. Meski kebanyakan di antara mereka justru berperan sebagai mata-mata bagi gerakan perlawanan rakyat pribumi. Sehingga ketika ada serangan mendadak yang dilancarkan oleh pasukan kolonial, pasukan perlawanan rakyat bisa segera mengantisipasinya dengan cepat.

Perlawanan yang dilancarkan Bagus Rangin terhadap kolonial akhirnya terhenti ketika beliau tertangkap pada tanggal 27 Juni 1812 di sebuah tempat bernama Panongan, setelah sebelumnya melakukan perlawanan di Karawang sehingga memaksa Raffles untuk turun

untuk mengatasi perlawanan tersebut dengan mendatangkan 500 pasukan yang berasal dari Cianjur dan Mangkunegara Solo. Kemudian perlawanan terakhir yang dilakukan Bagus Rangin terjadi di Bantarjati pada 16-29 Februari yang memaksanya terpukul mundur meskipun berhasil meloloskan diri.

Yang menarik adalah ketika pemimpin pergerakan itu ditangkap, maka akan muncul sosok pimpinan yang kemudian melanjutkan estafeta kepemimpinan berikutnya. Dan dapat diketahui bahwa setelah Bagus Rangin ditangkap pada Tahun 1812, pemimpin pergerakan selanjutnya diteruskan oleh Bagus Jabin/Raden Jamaludin Bukhari dan Bagus Serit pada Tahun 1816-1818.

### **C. Kesimpulan**

Keluhan rakyat yang berada di bawah dominasi kekuasaan pihak kolonial pada akhirnya mendorong munculnya gerakan perlawanan sebagai bentuk reaksi rasional para tokoh perjuangan yang antikolonial. Bersatunya berbagai elemen masyarakat mulai dari kalangan elit agama, elit keraton, petani, para dalang dan masyarakat Cirebon secara keseluruhan menunjukkan keadaan yang sulit baik dalam segi ekonomi, sosial, budaya hingga geopolitiknya. Sehingga perasaan terjajah di atas tanah airnya sendiri inilah yang kemudian memunculkan berbagai gerakan perlawanan yang massif dengan dimotori oleh para ulama dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh luar biasa di kalangan masyarakatnya. Meski tidak sedikit di antara para tokoh penggerak ini yang pada akhirnya harus ditangkap, diasingkan, bahkan hingga dibunuh. Selain itu, eksistensi

pesantren sebagai wadah pergerakan mereka juga ikut dijadikan sebagai sasaran pembumihangusan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahlan, Fajar. *Perlawanan Ki Bagus Rangin terhadap Kolonial Belanda serta Dampaknya Bagi Masyarakat Cirebon Tahun 1802-1818*. Cirebon: Jurusan Sejarah Peradaban Islam. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2020
- Amin, Zamzami. *Baban Kana*. Bandung: Pustaka Aura Semesta. 2014.
- Burhanudin, Jajat. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Bustomi, Oni. *Dakwah dan Perjuangan Ulama Cirebon*. Cirebon: Tanpa Penerbit.
- Deviani, Firlianna Tiya. *Perjanjian 7 Januari 1681 dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Politik Ekonomi di Kerajaan Cirebon (1681-1755)*. Cirebon: Jurusan Sejarah Peradaban Islam. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2016.
- Ekajati, Edi S. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. 1990.
- Hadi, Munib Rowandi Amsal. *Kisah-kisah dari Buntet Pesantren*. Cirebon: Kalam. 2012
- Hardjasaputra, A. Sobana dkk. *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20)*. Bandung: Penerbit Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat. 2011.

- McAdam, Doug dan David A. Snow. *Social Movements: Readings on Their Emergence, Mobilization and Dynamics*. United States: Roxbury Pub. 1997.
- etc. *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures and Cultural Framings*. United States of America: Cambridge University Press. 1996.
- Qonita, Ulya. *Peran KH. Muhammad Jauhar Arifin (1895-1941) dalam Mengembangkan Pondok Pesantren al-Jauhariyah di Desa Balerante Palimanan Cirebon*. 2015.
- Raffles, Thomas Stanford. *The History of Java*. Terjemah. Eko Prasetyaningrum, dkk. Jakarta: Narasi. 2016.
- Syafa'ah, Aah. *Perjuangan Kyai Muqoyyim (1689-1785) dalam Pendirian Pesantren di Cirebon Timur*. Lembaga Penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2013.
- Rahayu, Islamiyati. *Strategi-strategi Perlawanan Rakyat Cirebon dalam Perang Kedondong Tahun 1802-1818*. Cirebon: Jurusan Sejarah Peradaban Islam. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2016.
- Situmorang, Abdul Wahid. *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Sukmana, Oman. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing. 2016.

Sumber internet:

KH. Ahmad Rifai Melawan Kolonial dengan  
Menjauh.koransulindo.com

Tayub di Keraton Kasepuhan Cirebon..Etd. Repository.ugm.ac.id